

ACTIVE LISTENING – SPEAKING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PRONUNCIATION GURU-GURU SDIT AL-ISLAM KUDUS

Sri Endang Kusmaryati, Junaidi, Agus Setiadi

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP, Universitas Muria Kudus

Abstrak. Dalam pembelajaran bahasa Inggris, seorang guru perlu memiliki kemampuan berbahasa Inggris aktif yang baik agar tujuan pembelajaran bahasa Inggris dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Guru harus menjadi model yang baik bagi siswanya dalam melaksanakan proses pembelajarannya. Kemampuan berbahasa Inggris yang harus dimiliki oleh guru meliputi kemampuan mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*) dan menulis (*writing*). Namun kenyataan menunjukkan tidak semua guru dapat memiliki keempat kemampuan berbahasa Inggris tersebut yang aktif dengan baik. Kondisi seperti ini akan berpengaruh terhadap hasil pembelajaran tentunya. Ketika guru tidak dapat mengucapkan kosakata bahasa Inggris dengan benar, siswa akan menirunya dan akan menggunakannya dalam berkomunikasi, sehingga dikhawatirkan akan terjadi kesalahpahaman jika hal ini terjadi dalam komunikasi. Karena peran guru sangat penting dalam proses pembelajaran, guru perlu mendapatkan pelatihan *Active Listening-Speaking* untuk meningkatkan kemampuan *pronunciation* dalam berkomunikasi berbahasa Inggris. Tujuan pelatihan ini adalah guru diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Inggrisnya dengan melakukan *imitation process* dan *production process*.

Kata Kunci: Active Listening-Speaking bagi Guru SDIT Al Islam Kudus

PENDAHULUAN

Pentingnya memiliki kemampuan berbahasa Inggris aktif perlu dimiliki oleh seorang guru terutama guru yang mengampu mata pelajaran bahasa Inggris. Seiring dengan dinamika pendidikan yang terus berkembang, guru harus terus meningkatkan kemampuannya agar bisa menjadi model yang baik dan kompeten bagi peserta didik. Kemampuan yang harus dimiliki oleh guru bahasa Inggris meliputi kemampuan mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*read-*

ing) dan menulis (*writing*). Kemampuan tersebut sangat penting dimiliki oleh guru dalam melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar sehingga tujuan proses belajar mengajar dapat tercapai misalnya peserta didik mampu berkomunikasi dengan bahasa Inggris aktif dengan baik.

Namun yang terjadi di beberapa sekolah adalah tidak semua guru dapat memiliki kemampuan yang baik dalam *listening*, *speaking*, *reading* dan *writing* secara aktif. Tentunya kondisi ini akan berpengaruh ter-

hadap hasil dan tujuan proses kegiatan belajar dan mengajar bahasa Inggris. Misalnya ketidak-mampuan guru dalam mengucapkan kosakata bahasa Inggris dengan benar akan berimplikasi pada siswa yang mempelajari kosakata tersebut sehingga peserta didik mengalami kesulitan dalam berkomunikasi berbahasa Inggris.

Mengingat pentingnya peranan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar maka guru dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris dengan *Active Listening-Speaking* untuk meningkatkan kemampuan *pronunciation* dalam berkomunikasi berbahasa Inggris. *Active Listening-speaking* merupakan salah satu cara yang tepat untuk meningkatkan kemampuan guru bahasa Inggris karena guru dapat melakukan *imitation process* dan *production process* dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris secara aktif.

Mengingat pentingnya bahasa Inggris, pemerintah menerapkan mata pelajaran bahasa Inggris mulai dari pendidikan dasar sampai dengan pendidikan di perguruan tinggi. Tingkat kesulitan terhadap penguasaan materi bahasa Inggris dari setiap level jenjang pendidikan pun disesuaikan dengan tujuan dari pembelajaran di setiap proses kegiatan belajar mengajar. Selama ini masih banyak siswa yang mengeluh karena tidak bisa menguasai materi yang diajarkan oleh guru bidang studi bahasa Inggris. Kondisi yang demikian akan bertambah semakin buruk jika guru sebagai model pembelajaran tidak memiliki kemampuan dalam berbahasa Inggris yang meliputi *listening*, *speaking*, *reading* dan *writing*. Keempat skill tersebut mutlak harus dimiliki oleh seorang guru agar tujuan proses belajar mengajar bisa tercapai. Namun kenyataan yang ada adalah guru tidak bisa menguasai keempat skill tersebut dengan sempurna. Misalnya guru memiliki kemampuan yang bagus dalam *reading* dan *writing* namun mereka lemah di dalam *listening* dan

speaking. Keterampilan *listening* and *speaking* ber-kaitan erat dengan *pronunciation* atau ucapan. Dengan memahami *pronunciation*, yaitu bagaimana kata-kata bahasa Inggris diucapkan oleh *speaker*, dapat diperkirakan kemampuan berbicara maupun mendengarkan akan lebih baik. Untuk menyelesaikan masalah ini maka guru harus berusaha keras untuk meningkatkan kualitasnya dalam berbahasa Inggris secara aktif. (1) Masih ditemukan banyak banyak guru kesulitan dalam mengucapkan kata-kata bahasa Inggris dalam berkomunikasi lisan, sehingga dikhawatirkan akan menimbulkan kesalahan pemahaman antara *speaker* dan *listener*. (2) Perlu adanya pelatihan pengucapan bahasa Inggris yang benar dalam berkomunikasi bahasa Inggris aktif dengan tepat dan fasih.

Pelatihan *Active Listening-Speaking* untuk meningkatkan kemampuan *pronunciation* kosata bahasa Inggris agar dapat berkomunikasi berbahasa Inggris aktif merupakan salah satu cara yang tepat sebagai solusi dalam mengatasi permasalahan di atas. *Listening* merupakan tahap awal yang harus dilalui oleh pembelajar bahasa dalam mempelajari bahasa Inggris. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Brett (1995) bahwa *Listening is a key second language skill, it is vital for language acquisition, and its development is of prime concern to language teachers*.

Proses pembelajaran *listening* itu sangat kompleks. *Listener* harus memiliki pengetahuan dan skill yang digunakan dalam memahami bahasa yang dipelajari. *Limited processing space* mempengaruhi keberhasilan listener dalam melakukan *imitation process* atau *comprehension process* terhadap materi yang dipelajari. Misalnya *speech sounds* tidak dapat terdengar lagi ketika sudah berlanjut pada materi berikutnya. Padahal listener yang mempunyai *limited processing space* tidak mampu menangkap atau memahami *speech sound* yang baru saja di dengar.

Listening bukan merupakan aktivitas

yang pasif, karena kita membutuhkan pemahaman tentang apa yang diucapkan oleh pembicara, seperti yang dikemukakan oleh Brown (2001) bahwa: *listening is an interactive process involving a number of different cognitive, psychomotor, and affective mechanisms. Discriminating sounds in words, especially phonemic contrasts.* Sedangkan Krashen in Naizhao Guo (2005) berpendapat bahwa *people acquire language by understanding the linguistic information they hear. Thus language acquisition is achieved mainly through receiving understandable input and listening ability is the critical component in achieving understandable language input.* Browns (2001) menam-bahkan bahwa *the purpose of teaching listening at school is to catch a word in context in order to communicate well.*

Listeners dalam memahami pesan audio melalui dua proses yaitu *Bottom up processing* dan *top down processing* (Richards, 2008).

Bottom – up Processing

Bottom-up Processing mengacu pada pengolahan menggunakan input yang masuk sebagai dasar untuk memahami pesan. Pemahaman dimulai dengan data yang diterima yang dianalisis sebagai tingkat berturut organisasi suara, kata, klausa, kalimat, teks sampai makna berasal. Pemahaman dipandang sebagai suatu proses decoding.

Para pendengar leksikal dan gramatikal kompetensi dalam bahasa memberikan dasar untuk bottom-up pengolahan. Masukan di scan akrab kata-kata, dan pengetahuan tata bahasa digunakan untuk bekerja di luar hubungan antara unsur-unsur kalimat. Clark dan Clark (1977) menyimpulkan pandangan ini mendengarkan dengan cara berikut: (1) *Listener* mengambil pesan dalam pidato baku dan merepresentasikan dalam memori kerja. (2) *Listener* mencoba untuk mengatur fonologis representasi ke konstituen,

mengidentifikasi konten audio. (3) *Listener* mengidentifikasi konstituen masing-masing dan kemudian memba-ngun yang mendasari proposisi, mem-bangun terus ke hirarkis representasi dari proposisi. (4) Begitu *Listener* telah mengidentifikasi proposisi untuk konstituen, listener mempertahankan proposisi dalam memori kerja dan pada beberapa memori pembersihan titik representasi fonologis. Dalam melakukan ini, listener melupakan kata-kata yang tepat dan mempertahankan maknanya.

Berikut ini adalah contoh *listener* yang menggunakan *bottom-up process* di dalam proses belajar *listening*. Audio yang di dengar oleh listener adalah:

“The guy I sat next to on the bus this morning on the way to work was telling me he runs a Thai restaurant in Chinatown. Apparently, it’s very popular at the moment.”

Untuk memahami ucapan menggunakan *bottom-up* pengolahan, listener harus memecahnya menjadi komponen-komponennya. Hal ini disebut sebagai “*chunking*.” Berikut adalah potongan yang membimbing *listener* untuk mem-peroleh inti dari makna atau text audio :

*the guy
I sat next to on the bus
this morning
was telling me
he runs a Thai restaurant in
Chinatown
apparently it’s very popular
at the moment*

Chunk di atas membantu listener mengidentifikasi proposisi text audio yang dide-ngar yaitu:

*I was on the bus.
There was a guy next to me.*

*We talked.
He said he runs a Thai
restaurant.
It's in Chinatown.
It's very popular now.*

Kalimat di atas adalah unit-unit makna yang diingat oleh listener. Pengetahuan listener tentang tata bahasa membantu listener menemukan kata atau kalimat yang sesuai potongan, dan listener jg terbantu dengan meng-identifikasi intonasi dan jeda speech sound.

Top-down Processing

Top-down Processing mengacu pada penggunaan latar belakang pengetahuan dalam memahami makna pesan. *Top-down processing* merupakan kebalikan dari *bottom up processing*. *Bottom-up processing* diawali dari bahasa ke makna, sedangkan *top-down processing* diawali dari makna ke bahasa. Pengetahuan latar belakang yang diperlukan untuk *top-down processing* mungkin pengetahuan sebelumnya tentang topik wacana, situasional atau kontekstual. Di bawah adalah contoh *listener* yang menggunakan *top-down* dalam melakukan proses belajar *listening*.

*"I am going to the dentist this
afternoon."*

Ucapan di atas dapat diorganisir oleh *listener* seperti berikut:

- A setting (e.g., the dentist's office)
- Participants (e.g., the dentist, the patient, the dentist's assistant)
- Goals (e.g., to have a checkup or to replace a filling)
- Procedures (e.g., injections, drilling, rinsing)
- Outcomes (e.g., fixing the problem, pain, discomfort)

Jika pendengar tidak dapat menggunakan *top-down processing*, ucapan atau wacana mungkin tidak dapat dimengerti, oleh karena itu listener cenderung memilih *Bottom-up processing* dalam memproses belajar *listening*.

Kemampuan *speaking* adalah kemampuan mengungkapkan ide secara lisan. Pembicara tidak hanya harus memiliki kemampuan membaca dan menulis, tetapi mereka juga harus memahami bahasa secara lisan. Di samping itu mereka juga perlu memahami tiga hal berikut ini:

Mechanics (pronunciation, gram-mar, and vocabulary): Using the right words in the right order with the correct pronunciation.
Functions (transaction and inter-action): Knowing when clarity of message is essential (transaction/information exchange) and when precise understanding is not required (interaction/relationship building).
Social and cultural rules and norms (turn-taking, rate of speech, length of pauses between speakers, relative roles of participants): Understanding how to take into account who is speaking to whom, in what circumstances, about what, and for what reason.

Di dalam pembelajaran bahasa Inggris, *speaking* merupakan keterampilan yang tidak bisa ditinggalkan. Mengingat pentingnya keterampilan *speaking* dalam proses kegiatan belajar mengajar maka banyak pendekatan yang sekarang ini bermunculan meskipun masih menjadi focus perdebatan metodologis. Guru dan buku pelajaran menggunakan berbagai pendekatan, mulai dari pendekatan langsung berfokus pada fitur khusus lisan interaksi (misalnya, turn-taking, manajemen topik, dan strategi mempertanyakan) untuk pendekatan yang tidak langsung menciptakan kondisi untuk interaksi lisan melalui kelompok pekerjaan, tugas pekerjaan, dan strategi lainnya (Richards, 1990). Begitu banyaknya pendekatan tersebut dapat menguntungkan bagi proses kegiatan belajar mengajar bahasa Inggris meskipun tidak semua pendekatan

tepat untuk dipakai. Hal ini menimbulkan masalah baru misalnya bagi guru yang kebingungan dalam menentukan pendekatan yang bisa dipakai di dalam proses belajar mengajar. Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, penulis mencoba menguraikan literature tentang *speaking* sebagai pendukung ilmiah di dalam melaksanakan program kegiatan kepada masyarakat yang berjudul Pelatihan *Active Listening-Speaking* Untuk Meningkatkan *Pronunciation* Guru Bahasa Inggris. Jones (1996) berpendapat bahwa Dalam berbicara dan mendengarkan kita cende-rung untuk mendapatkan sesuatu dilakukan, mengeksplorasi ide, bekerja beberapa aspek dari dunia, atau hanya kebersamaan. Dalam menulis, kita mungkin membuat catatan, melakukan peristiwa atau saat-saat untuk kertas. Untuk memperjelas perbedaan antar *speaking* dengan *writing*, Luoma (2004) menjelaskan beberapa fitur *speaking* yang meliputi: (a) Terdiri dari unit ide (frase pendek siam dan klausa), (b) Direncanakan (misalnya kuliah) atau tidak direncanakan (misalnya percakapan), (c) Mempekerjakan lebih jelas atau kata-kata generik daripada bahasa tertulis, (d) Melibatkan timbal balik (yaitu, interaksi secara bersama-sama dibangun), (e) Menunjukkan variasi (misalnya, antara pidato formal dan kasual), (f) Mencerminkan peran pembicara, berbi-cara tujuan, dan konteks.

Perencanaan merupakan hal yang sangat penting di dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Dalam hal ini yang dimaksud penulis adalah perencanaan *speaking* yang dipakai didalam kelas merupakan percakapan dari sebuah bahasa yang dipelajari dan di gunakan didalam proses pembelajaran. Sayangnya pada kenyataannya untuk melaksanakan perencanaan ini tidak mudah jika guru tidak menguasai bahasa Inggris dengan baik. Di dalam *speaking* terdapat beberapa percakapan yang di gunakan dengan tujuan yang berbeda beda yaitu percakapan rutinitas, percakapan se-

bagai transaksi, dan percakapan sebagai kinerja (Richard, 2008). Dari berbagai macam percakapan diatas menjadi keharusan bagi seorang pengajar untuk mendisain percakapan yang bisa di terapkan di dalam proses kegiatan belajar mengajar. Artinya guru pandai dalam memodifikasi atau mendisain sendiri percakapan yang sesuai dengan perencanaan pembelajaran. Berikut ini adalah contoh percakapan didalam kelas:

T: The other day we were talking about figures of speech. And we have already in the past talked about three kinds of figures of speech. Does anybody remember those three types? Mary?

S: Personification, simile, and Metaphor.

T: Good. Let me write those on the board. – Now can anybody tell me what personification is all about again? Juan?

S: Making a nonliving thing act like a person.

T: Yes. OK. Good enough. Now what about simile? ...

(Richards and Lockhart 1994: 116–117)

Dalam percakapan di atas, guru mencoba mereview materi yang sudah dipelajari dihari sebelumnya dan meng-hubungkan dengan materi yang akan dipelajari sesuai dengan perencanaan didalam proses belajar mengajar.

Listening dan *Speaking* merupakan skill yang tidak bisa dipisahkan. Didalam proses pembelajaran bahasa Inggris *listening* merupakan skill pertama yang harus dikuasai oleh pembelajar. Kemampuan *listening* yang baik akan mempermudah pembelajar untuk meningkatkan kemampuan skill yang lain khususnya *speaking* skill. Northern Territory Government (2009) menyatakan bahwa pembelajar menggunakan *listening* dan terkait dengan situasi umum sosial dan mengandalkan pengalaman pribadi. Mereka menggu-

nakan bahasa sederhana dan sering mengulang pola bahasa untuk mencapai kebutuhan. Lebih lanjut di dalam proses pembelajaran peserta didik mendengarkan dan menelurkan ide-ide untuk mengungkapkan, mengajukan pertanyaan dan mengkomunikasikan kebutuhan mereka sendiri berbahasa Inggris. Pernyataan tersebut menjadikan penegasan bahwa kemampuan *listening* dan *speaking* saling berkaitan dalam proses kegiatan belajar bahasa Inggris.

METODE

Pelatihan ini menggunakan metode drill, presentasi, diskusi, praktek dan evaluasi. Drill merupakan metode yang dipakai untuk memberikan pelatihan cara pengucapan kosa kata bahasa Inggris yang tepat. Presentasi merupakan metode yang dipakai untuk memberikan penjelasan materi. Diskusi merupakan metode yang dipakai untuk mendiskusikan kesulitan pengucapan bahasa Inggris. Evaluasi merupakan metode terakhir yang digunakan untuk mengevaluasi hasil pembelajaran sehingga peserta pelatihan dapat mengetahui kemampuan pengucapan bahasa Inggris benar.



Gambar 1. Peserta pelatihan sedang melakukan diskusi.

Sesuai dengan tujuan yang diharapkan maka pelatihan pengabdian masyarakat di SD IT Al-Islam di laksanakan beberapa tahap sesuai dengan konten materi yang disampaikan. Tahap yang pertama adalah peserta mempelajari tentang dasar-dasar pengucapan bahasa Inggris (*pronunciation*). Materi ini disampaikan oleh pemateri pertama yang telah mempresentasikan bagaimana sistem pengucapan bahasa Inggris disertai dengan contoh-contoh dalam kosakata bahasa Inggris. Kegiatan ini dilanjutkan dengan praktek para peserta untuk melakukan *imitation & production process*. Tahap selanjutnya adalah peserta belajar keterampilan mendengarkan (*listening*) bagaimana kosakata maupun kalimat bahasa Inggris diucapkan. Tahap kedua ini dibimbing oleh pemateri kedua yang melatih para peserta untuk belajar aktif mendengarkan bahasa Inggris dalam bentuk *active listening practice*. Ditahap ini, pemateri juga membimbing para peserta untuk melakukan *imitation process* dan *production process* dalam bentuk *listening*. Tahap yang terakhir adalah tahap ke 3 dimana pemateri ketiga telah membimbing para peserta latihan untuk aktif berkomunikasi dalam bahasa Inggris di kelas dengan menggunakan *Classroom English*. Sesuai dengan urutan tahap pelatihan yang telah direncanakan sebelumnya, tahap ke 3 ini merupakan tahap pembentukan dan pengembangan berbahasa Inggris dari dasar sampai pada akhir pembelajaran yaitu peserta mampu berbahasa Inggris dengan benar. Dari semua tahap pelatihan yang telah dilaksanakan akhirnya pelatihan ini dapat meningkat baik motivasi dan kualitas para peserta pelatihan yaitu guru-guru SD IT Al Islam dalam berbahasa Inggris baik, khususnya dalam proses pembelajaran. Selain itu para peserta juga telah diperkenalkan dengan teknik pembelajaran yaitu *Total Physical Response* serta media pembelajaran bahasa Inggris yang bisa digunakan dalam proses belajar

mengajar dengan menggunakan *flash game* sebagai media bermain dan belajar bahasa Inggris yang telah disampaikan di penghujung acara pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peserta kegiatan Pengabdian pada Masyarakat ini adalah Guru-guru Sekolah Dasar Al Islam Terpadu di Kabupaten Kudus yang mengajar bahasa Inggris yang berjumlah 15 orang.



Gambar 2. Peserta pelatihan Memperhatikan penjelasan dari pemateri.

Pemateri pada kegiatan ini adalah tiga orang dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus. Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat ini juga dibantu oleh tiga orang mahasiswa dari Program Pendidikan Bahasa Inggris juga yang menyampaikan teknik pembelajaran *Total Physical Respond*, dan media pembelajaran *Flash Game*.

Dalam kegiatan Pengabdian pada Masyarakat ini peserta dapat memahami bagaimana pengucapan bahasa Inggris, dan berlatih mengucapkan kosakata bahasa Inggris dengan benar. Di samping itu mereka juga diberi pelatihan mendengarkan (*lis-*

tening) kosakata dan kalimat bahasa Inggris yang diucapkan oleh *native speakers* melalui CD yang telah disiapkan. Bahasa Inggris yang biasa digunakan di kelas (*Classroom English*) juga diperkenalkan kepada para peserta sebagai contoh ekspresi-ekspresi bahasa Inggris yang dapat dijadikan sebagai model yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas.



Gambar 3. Pemateri sedang melakukan drill terhadap peserta pelatihan.

Dengan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini diharapkan guru-guru SDIT Al-Islam Kudus memiliki kemampuan dan keterampilan *Listening-Speaking* secara aktif dengan benar. Di samping itu mereka dapat pula menerapkan materi-materi yang mereka peroleh dalam proses pembelajaran di kelas mereka, sehingga diharapkan tujuan pembelajaran bahasa Inggris dapat tercapai dengan baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Setelah menyelenggarakan kegiatan pengabdian pada masyarakat di SD IT Al Islam Kudus maka kami dapat menyimpulkan bahwa terdapat beberapa guru yang mengala-

mi kesulitan dalam mengajarkan mata pelajaran bahasa Inggris. Kesulitan ini dapat dilihat ketika guru menggunakan bahasa Inggris secara aktif di saat pelatihan. Kesalahan mengucapkan kosa-kata dan penggunaan kosakata dalam pembuatan *utterance* merupakan gambaran yang mengindikasikan kelemahan guru dalam mempraktikkan bahasa Inggris. Padahal kemampuan dalam berkomunikasi berbahasa Inggris aktif dengan tepat merupakan modal dasar dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Hal ini dialami oleh sebagian besar guru yang mengampu mata pelajaran bahasa Inggris terutama mereka yang tidak memiliki background lulusan dari program studi bahasa Inggris namun mengajar bahasa Inggris di SDIT Al Islam. Aktif berbahasa Inggris dengan benar merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh guru sebagai model maupun sebagai sumber belajar bagi siswa dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Dengan pelatihan ini banyak manfaat yang bisa diambil oleh guru-guru SDIT Al Islam, dan tentu saja diharapkan dapat pula diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas maka kami menyarankan beberapa hal sebagai berikut: (1) mengingat peranan guru sebagai model pembelajaran bahasa Inggris maka sebaiknya hanya guru yang memiliki latar belakang pendidikan bahasa Inggris yang mengampu proses pembelajaran bahasa Inggris; (2) Guru pengampu mata pelajaran bahasa Inggris sebaiknya tidak hanya mengajarkan bahasa Inggris sebagai target language yang dipelajari namun sebagai bahasa yang digunakan di dalam mengajar bahasa Inggris. Penggunaan bahasa Inggris secara aktif akan menciptakan *unconscious learning* bagi para peserta didik di dalam proses kegiatan belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Brett, P. A. (1995). *Multimedia for listening comprehension: The design of a multimedia based resource for developing listening skills*. Retrieved May 2, 2005 from <http://perswww.wlv.ac.uk/~le1969/art2.htm>
- Clark, H. M., and E. V. Clark (1977). *Psychology and Language: An Introduction to Psycholinguistics*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Jones, Pauline (1996). *Planning an oral language program*. In Pauline Jones (ed.), *Talking to Learn*. Melbourne: PETA, pp. 12–26.
- Luoma, Sari (2004). *Assessing Speaking*. Cambridge: Cambridge University Press.
- McCarthy, M., and R. Carter (1997). *Language as Discourse: Perspectives for Language Teaching*. London: Longman
- Northen Territory Government. (2009). *English listening and Speaking*. NT Curriculum Framework.
- Richards, Jack C., and Charles Lockhart. (1994). *Reflective Teaching in Second Language Classrooms*. New York: Cambridge University Press.
- (1990). *Conversationally speaking: Approaches to the teaching of conversation*. In Jack C. Richards, *The Language Teaching Matrix*. New York: Cambridge University Press, pp. 67–85.
- (2008) *Teaching Listening and Speaking From Theory to Practice*. United State of America. Cambridge University Press.